

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam menjalankan perancangan media informasi pengenalan alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar, penulis menggunakan metode campuran menurut Creswell dalam Supratiknya (2015). Pendekatan campuran adalah suatu metode penelitian yang mengintegrasikan aspek-aspek kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan sinergi antara dua pendekatan penelitian tersebut sehingga menghasilkan kekuatan penelitian yang secara keseluruhan lebih besar daripada kualitatif atau kuantitatif secara terpisah.

3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Creswell (dalam Supratiknya, 2015) bentuk komunikasi tertentu berupa ungkapan pikiran atau perasaan dengan kata-kata lisan maupun tertulis. Lalu mengingat untuk memahami, dan menyelami data. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif. Ragam metode atau pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara.

3.1.1.1 Wawancara

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode wawancara yang melibatkan dialog antar peneliti dan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara dengan Pembina Misdinar

Wawancara dilakukan dengan Daniel Bimas yang merupakan seorang Pembina Misdinar di gereja Santo Matheus Depok 2. Sesi wawancara ini dilakukan pada hari Kamis, 21 September 2023 melalui Zoom pukul 11.30 WIB. Penulis melakukan wawancara kepada Daniel Bimas dalam rangka

menggali mengenai informasi mengenai calon misdinar yang dilantik dan juga perilaku misdinar tahun ini.

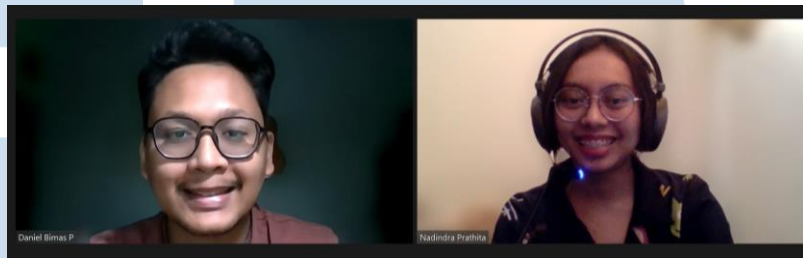
Pada wawancara tersebut, Daniel menjelaskan bahwa misdinar memiliki buku pedoman yaitu “Buku Pegangan Misdinar” yang sama bertahun-tahun. sebagai pembina, Daniel mengajarkan calon-calon misdinar baru dengan hal-hal dasar seperti tata cara, alat liturgi, busana liturgi. Namun, harus disesuaikan dengan tradisi gerejanya, karena setiap gereja beda tradisi.

Daniel pun menjelaskan bahwa terdapat delapan kali latihan, satu sampai tiga kali pertemuan teori menjelaskan pembagian tugas satu, dua, tiga, alat dan busana liturgi. Pertemuan empat sampai delapan didorong ke arah praktek. Daniel pun menyatakan angkatan dua tahun lalu merupakan angkatan yang berat untuk diajari karena mereka banyak tidak mengerti tentang proses balik dalam atau balik luar dalam prosesi liturgi. Jadi menurut Daniel sebagai pelatih harus sabar saja, dikarenakan mereka masih kecil. Diumur seperti itu sudah berdiri didepan, dilihat banyak umat, harus dipahami dan maklumi jika mereka gugup.

Setelah itu Daniel memberi perintah untuk misdinar-misdinar baru dengan menghimbau teman-temannya tugas, perhatikan dengan baik-baik, jadi mereka dapat menyesuaikan diri lagi jika tugas.

Di dalam wawancara ini Daniel menyatakan selain buku pedoman, Misdinar di St. Matheus Depok 2 tidak memiliki media pembelajaran. Menurut Daniel buku sudah terlalu *oldschool* dan belum tentu misdinar ini akan membawa buku kemana-mana. Biasanya orang akan membawa handphone dan dompet saja. Selain itu, Daniel menyampaikan jika terdapat media selain buku contohnya seperti aplikasi akan membantu calon misdinar untuk

mempelajari dan melihat lagi jika mereka lupa. Terjadi sebuah kasus dimana Romo tamu meminta alat liturgi bernama Piksris tetapi banyak misdinar tersebut tidak tahu piksris itu apa, jadinya para misdinar bertanya kepada penjaga sakristi, tapi menurut Daniel seharusnya sebagai misdinar sudah mengetahui tentang alat tersebut.



Gambar 3. 1 Wawancara Bersama Pembina Misdinar Daniel Bimas, (2023)

2) Wawancara dengan Ketua Misdinar

Wawancara dilakukan dengan Carlo yang merupakan seorang Ketua Misdinar di gereja Santo Matheus Depok 2. Sesi wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 1 Oktober 2023 melalui Zoom pukul 13.00 WIB. Penulis melakukan wawancara dengan Carlo untuk mendapatkan informasi tentang calon misdinar dan mengenai tingkah laku misdinar pada tahun ini.

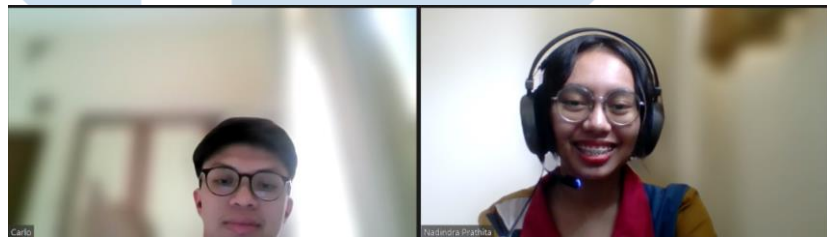
Pada wawancara ini Carlo menyatakan misdinar di Santo Matheus Depok 2 memiliki buku pedoman yaitu “Buku Pegangan Misdinar” yang sama bertahun-tahun diberikan oleh gereja. Buku tersebut digunakan untuk memberikan pengajaran, melantik serta barang-barang ataupun tata perayaan.

Carlo pun menjelaskan terdapat dua cara misdinar dilatih yaitu yang pertama melalui materi, lalu yang kedua melalui praktek. Misdinar di Santo Matheus Depok 2 lebih mengerti jika dipraktikkan, dan mengajarkan secara visual.

Setelah itu Carlo menjelaskan misdinar tidak sepenuhnya mengerti terhadap ekaristi tersebut, mereka hanya mengerti pada

patokan saja. Menurutnya masih kurang efektif jika memakai cara pengajaran tersebut. Selain itu terdapat media belajar selain buku pedoman menggunakan *zoom* dan *youtube*. Tapi menurut Carlo sendiri masih banyak kekurangannya, kalau *zoom* kendala di sinyal, video yang ditampilkan kadang framing. Jika menggunakan *youtube* tidak bisa langsung saat itu juga ditanyakan. Untuk mendapatkan jawabannya kadang minggu depan atau dua minggu lagi, jadi menurut Carlo cukup memakan waktu yang banyak.

Di dalam wawancara ini selain buku pedoman, dibutuhkan media baru seperti yang ada di handphone karena orang-orang jaman sekarang kemanapun bahkan ketoilet pun memegang handphone. Menurut Carlo jika terdapat aplikasi interaktif akan efektif membantu para calon misdinar.



Gambar 3. 2 Wawancara Bersama Ketua Misdinar Carlo (2023)

3.1.1.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Dalam perancangan ini, selain metode wawancara penulis juga melakukan *focus group discussion (FGD)*. FGD dilaksanakan pada tanggal 12 November 2023.

Tujuan pokok FGD ini adalah untuk mengetahui dan mendalami kendala yang dihadapi oleh Misdinar, terutama Cia, Joanne, Ernest, Dean, dan Aleandro. Sebagian besar dari mereka masih kurang mahir dalam menguasai alat-alat liturgi karena jumlah alat yang banyak. Meski begitu, mereka mampu menghafal alat-alat

liturgi yang sering digunakan. Selain itu, umumnya mereka mampu menghafal urutan-urutan prosesi jika ada acuan tertentu.

Generasi Cia, Joanne, Ernest, Dean, dan Aleandro tidak memiliki media pembelajaran berupa buku pedoman, melainkan mereka mempelajari materi dari presentasi PowerPoint yang disiapkan oleh para senior. Jika ada kebingungan atau lupa terkait tugas mereka, mayoritas dari mereka akan bertanya kepada senior sambil membayangkan tugas tersebut.

Meskipun sebagian besar dari mereka sudah mampu menguasai tugas-tugasnya, masih ada beberapa yang terkadang lupa, seperti memberkati umat dengan wiruk, membunyikan gong secara konsisten, dan tugas-tugas Misdinar lainnya.



Gambar 3. 3 Focus Group Discussion Misdinar (2023)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari wawancara bersama pembina misdinar Daniel Bimas bahwa masih banyak anggota misdinar di Santo Matheus Depok 2 belum sepenuhnya memahami dan mengingat tentang alat dan prosesi liturgi. Selain proses praktek yang dapat membuat misdinar lebih memahami alat dan prosesi liturgi, dibutuhkannya media lain selain buku untuk membantu para calon misdinar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua misdinar Carlo, diperoleh kesimpulan misdinar lebih suka diajari dengan visual, karena tidak semuanya memahami tentang alat dan prosesi liturgi. Dengan media yang ada seperti zoom, atau youtube memiliki kekurangan memakan waktu yang banyak, media yang ada masih kurang efektif dibutuhkan media lain untuk membantu para calon misdinar.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif menurut Creswell (2017) adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan mendapatkan hasil untuk dipelajari. Selain itu, metode ini mengelompokkan beberapa aspek, seperti karakteristik, individu atau kelompok yang terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

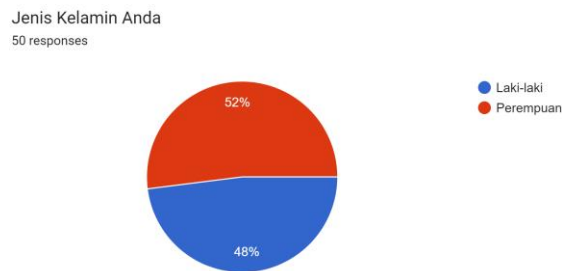
3.1.2.1 Kuesioner

Pada metode penelitian ini, kuesioner menjadi metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data dan informasi mengenai misdinar berumur 12-17 tahun yang berada di Santo Matheus Depok 2 tentang pemahaman, kesulitan, dan media yang dipakai mengenai alat dan prosesi liturgi. Kuesioner disebar dari tanggal 20 September 2023 sampai 24 September 2023 dan menghasilkan 50 responden.



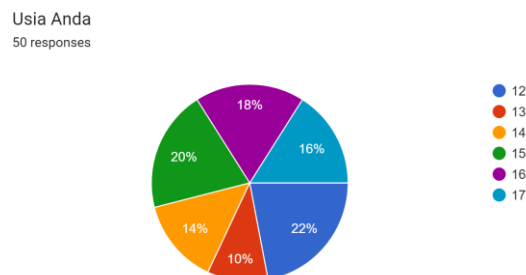
Gambar 3. 4 Total Responden Kuesioner

Kuesioner diawali dengan bagian jenis kelamin, total perempuan sebanyak 52% (26 orang), dan laki-laki sebanyak 48% (24 orang).



Gambar 3. 5 Persentase jenis kelamin

Disusul dengan usia 12 tahun sebanyak 22% (11 orang), usia 15 tahun sebanyak 20% (10 orang), usia 16 tahun sebanyak 18% (9 orang), usia 17 tahun sebanyak 16% (8 orang), usia 14 tahun sebanyak 14% (7 orang), yang terakhir usia 13 tahun sebanyak 10% (5 orang).



Gambar 3. 6 Persentase usia misdinar di Santo Matheus Depok 2

Pada bagian selanjutnya, saat mereka menjadi misdinar dapat mengingat atau lupa sedikit-sedikit mengenai alat dan prosesi liturgi sebanyak 58% (29 orang), dilanjut dengan 30% (15 orang) menjawab mereka kesulitan dalam mengingat alat dan prosesi liturgi, lalu terdapat 12% (6 orang) merasa tidak kesusahan.



Gambar 3. 7 Persentase misdinar pernah mengalami kesulitan mengenai alat dan prosesi liturgi

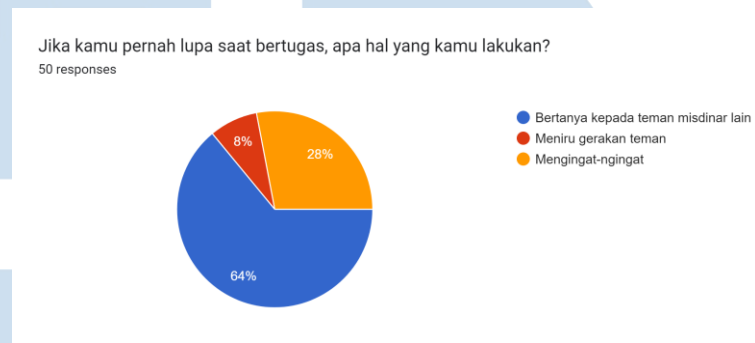
Pada pertanyaan selanjutnya 46% (23 orang) menjawab bahwa mereka kurang menguasai nama alat-alat liturgi, lalu 40% (20 orang) kurang mengerti tentang urutan atau prosesi tugas liturgi, 8% (4 orang) kurang mengerti tentang kegunaan alat liturgi.



Gambar 3. 8 Persentase misdinar kurang kuasai saat bertugas

U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Para responden mengatakan akan bertanya kepada teman misdinar lain sekitar 64% (32 orang) ketika lupa saat bertugas. Lalu 28% (14 orang) akan mengingat-mengingat saat lupa bertugas. Terakhir, 8% (4 orang) meniru gerakan teman.



Gambar 3. 9 Persentase misdinar yang pernah lupa saat bertugas

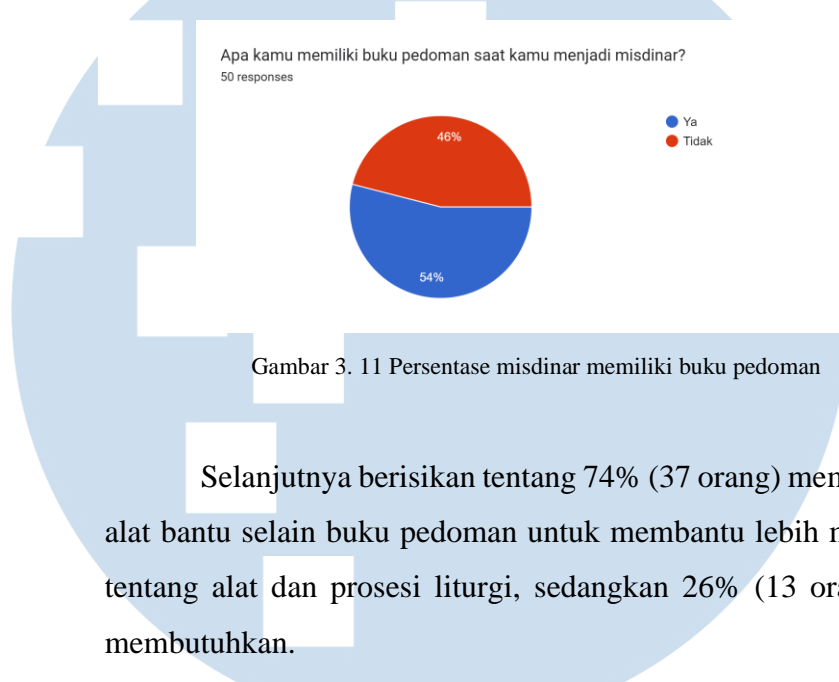
Pada bagian selanjutnya mendapatkan pertanyaan bagaimana cara misdinar mengingat kembali mengenai prosesi liturgi, dengan jawaban 50% (25 orang) bertanya kepada teman misdinar yang lain, 38% (19 orang) bertanya kepada pembina atau ketua misdinar. Selain itu 4% orang melihat buku pedoman kembali, 2% (1 orang) mencari jawaban di internet. Selain itu 4% orang melihat buku pedoman kembali, 2% (1 orang) mencari jawaban di internet.



Gambar 3. 10 Persentase bagaimana cara misdinar mengingat kembali mengenai alat dan prosesi liturgi

U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Lalu pertanyaan yang selanjutnya berisi tentang apakah misdinar memiliki buku pedoman saat menjadi misdinar, 54% (27 orang) menjawab ya, 46% (23 orang) menjawab tidak.



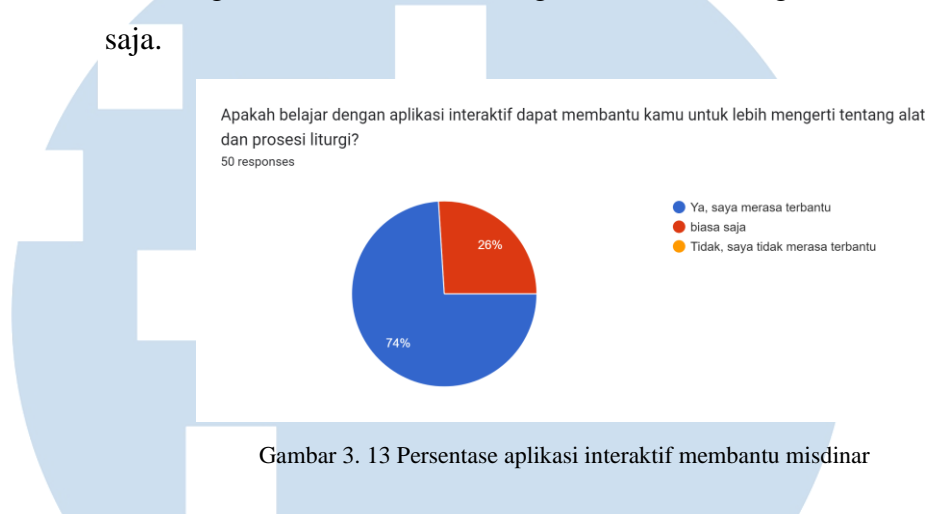
Gambar 3. 11 Persentase misdinar memiliki buku pedoman

Selanjutnya berisikan tentang 74% (37 orang) membutuhkan alat bantu selain buku pedoman untuk membantu lebih memahami tentang alat dan prosesi liturgi, sedangkan 26% (13 orang) tidak membutuhkan.



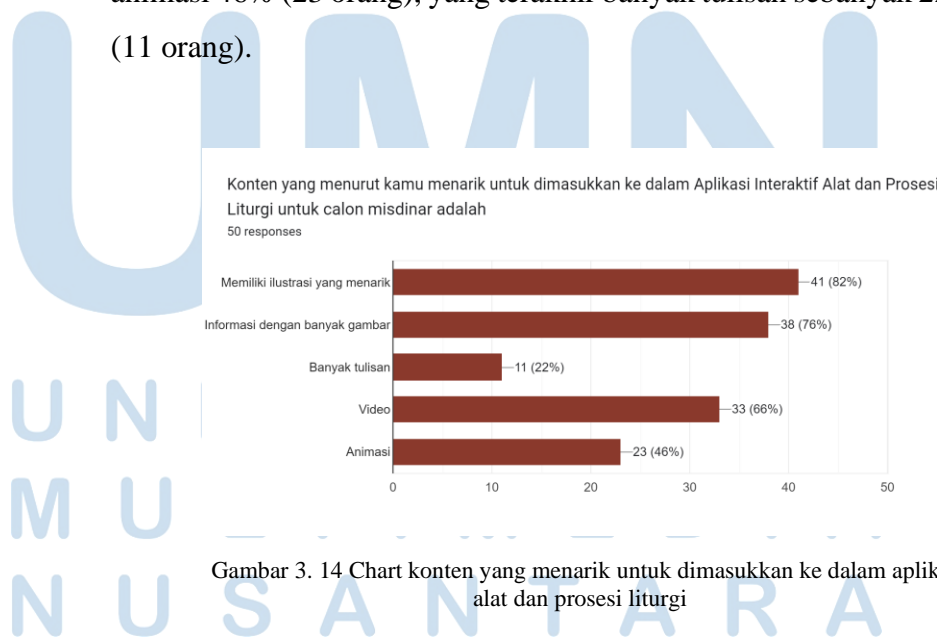
Gambar 3. 12 Persentase misdinar membutuhkan alat bantu selain buku pedoman

Disusul dengan pertanyaan aplikasi interaktif membantu untuk lebih mengerti tentang alat dan prosesi liturgi, terdapat 74% (37 orang) merasa terbantu, sedangkan 26% (13 orang) merasa biasa saja.



Gambar 3. 13 Persentase aplikasi interaktif membantu misdinar

Pada bagian terakhir, Ilustrasi merupakan konten yang menarik dimasukkan ke dalam aplikasi interaktif alat dan prosesi liturgi disetujui sebanyak 82% (41 orang), lalu kedua terdapat informasi yang banyak gambar sebanyak 76% (38 orang), lalu yang ketiga video sebanyak 66% (33 orang), yang keempat terdapat animasi 46% (23 orang), yang terakhir banyak tulisan sebanyak 22% (11 orang).



Gambar 3. 14 Chart konten yang menarik untuk dimasukkan ke dalam aplikasi alat dan prosesi liturgi

3.1.2.2 Kesimpulan Kuesioner

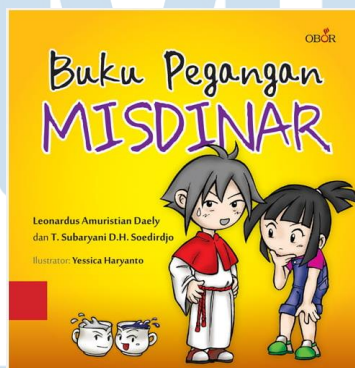
Berdasarkan kesimpulan data yang didapat untuk memvalidasi wawancara dari pembina misdinar bahwa, sebagian besar dari mereka belum menguasai alat dan prosesi liturgi secara keseluruhan. Kemudian mayoritas responden membutuhkan alat bantu media selain buku pedoman mengenai alat dan prosesi liturgi.

3.1.3 Studi Referensi

Studi Referensi yang penulis lakukan adalah untuk meneliti dan mengamati dari berbagai media yang sudah ada sebagai referensi dalam proses perancangan yang dilakukan. Dengan menganalisis bagaimana cerita tersebut disampaikan, mengikuti alur cerita, dan interaktivitas dalam media tersebut. Hal ini membantu penulis untuk mendapatkan wawasan yang nantinya dapat digunakan dalam perancangan aplikasi interaktif.

3.1.3.1 Buku Pegangan Misdinar

Buku Pegangan Misdinar ini disajikan dengan bahasa remaja yang cocok dibaca sebagai panduan menjadi misdinar, ditambah dengan gambar ilustrasi yang menambahkan kesan menarik.



Gambar 3. 15 Buku Pegangan Misdinar

Sumber: <https://obormedia.com/wp-content/uploads/2019/03/BUKU-PEGANGAN-MISDINAR.jpg>

Tabel 3. 1 Tabel SWOT Buku Pedoman Misdinar

<p>Strength</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan cocok untuk remaja. • Buku ini memiliki karakter dan desain karakter yang dibuat menarik untuk remaja.
<p>Weakness</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bukunya hanya berwarna hitam dan putih. • Kurangnya informasi yang mendetail pada prosesi tertentu.
<p>Opportunity</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak remaja yang suka membaca buku bergambar.
<p>Threat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya media lain yang lebih modern seperti platform Youtube dengan konten yang serupa.

3.1.3.2 Buku Panduan Misdinar

Buku Panduan Misdinar merupakan buku yang memberikan penjelasan secara lengkap dan mudah dipahami mengenai pengertian misdinar, bidang pelayanan dan juga tata cara pelayanan misdinar.



Gambar 3. 16 Buku Panduan Misdinar

Sumber: https://ebooks.gramedia.com/ebook-covers/45521/image_highres/ID_PAMIS2018MTH12.jpg

Tabel 3. 2 Tabel SWOT Buku Pedoman Misdinar

<p>Strength</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa remaja sehari-hari. • Memiliki penjelasan yang sangat detail.
<p>Weakness</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Visual yang kurang menarik karena buku ini hanya berwarna hitam dan putih.
<p>Opportunity</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi sumber informasi buku awal untuk misdinar.
<p>Threat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada buku yang serupa dengan informasi yang lebih lengkap. • Keterbatasan untuk memahami dan menghafalkan banyaknya prosesi yang ada.

3.1 Metodologi Perancangan

Metodologi Perancangan yang digunakan oleh penulis mengacu kepada metode Human Centered Design oleh IDEO (2015). Teori ini mengemukakan bahwa manusia merupakan peran utama dalam proses perancangan desain agar menjadi solusi dalam Masyarakat. Teori Human Centered Design memiliki tiga langkah proses desain yang tidak perlu diikuti secara berurutan karena peneliti memiliki fleksibilitas. Terdapat tiga fase dalam *Human Centered Design*, yaitu:

1) *Inspiration*

Dalam tahap *inspiration* akan belajar bagaimana memahami orang lain, dengan mengamati kehidupan mereka, mendengar harapan, keinginan mereka, dan memikirkan bagaimana solusi dari tantangan atau masalah yang dialami. Dalam tahap ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, meliputi:

a) *Frame your design challenge*

Metode ini memiliki tujuan untuk mencari tahu dan mendalami masalah yang dialami oleh pengguna lalu bagaimana cara menemukan solusi dan menanganinya.

b) *Define your Audience*

Metode ini memiliki tujuan untuk mengetahui siapa target audiens agar perancangan yang dibuat lebih terarah dan memiliki tujuan utama.

c) *Create a Project Plan*

Dengan membuat Project Plan perancangan akan lebih mudah teratur. Selain itu, merencanakan, dan memikirkan apa yang akan terjadi nantinya seperti jadwal, ruang bekerja, anggaran, keterampilan yang diperlukan, perjalanan apa yang akan dilakukan, dan apa yang akan dihasilkan.

d) *Recruiting Tools*

Sebelum melakukan pembicaraan dengan narasumber, pentingnya memiliki strategi untuk mengetahui siapa narasumber tersebut. Tentunya penulis juga mencari narasumber yang bersedia diajak wawancara dengan tujuan mendapatkan pandangan baru terkait dengan perancangan yang digunakan.

e) *Secondary Research*

Dengan *Secondary Research* dapat membuat fondasi yang kuat dikarenakan pengetahuan yang kuat merupakan tempat terbaik mengatasi tantangan desain. Penulis melakukan tahap observasi

ke media yang sudah ada sebelumnya, lalu penulis juga menyebarkan kuesioner ke target sasaran untuk mengetahui apakah target sasaran membutuhkan media mengenai alat dan prosesi liturgi.

f) Interview

Interview merupakan wawancara dengan narasumber agar mendapatkan data yang akurat mengenai pandangan target sasaran. Wawancara dilakukan kepada pembina misdinar yang mengalami kesulitan saat mengajar calon-calon misdinar.

g) Immersion

Tahap ini didedikasikan untuk memahami kehidupan target audiens. Saat penulis menjadi calon misdinar, penulis tidak mengerti secara cepat mengenai alat dan liturgi prosesi misdinar dikarenakan kekurangan media yang menyebabkan penulis salah melakukan sesuatu saat perayaan Ekaristi.

2) Ideation

Dalam tahap *ideation* akan memahami segala sesuatu yang telah didengan, menghasilkan banyak ide, mengidentifikasi peluang untuk desain, dan menguji serta menyempurnakan solusi.

3) Implementation

Dalam tahap *implementation* merupakan sebuah kesempatan untuk membawa solusi yang telah ditemukan kedalam kehidupan. Dengan cara menyampaikan ide ke pasar dan memaksimalkan dampaknya di dunia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A